

**FOREIGNISASI LEKSIKON BUDAYA  
DALAM PENERJEMAHAN RONGGENG DUKUH PARUK  
KE DALAM BAHASA JEPANG**

Oleh:

**Sa'idatun Nishfullayli**

Prodi Bahasa Jepang Sekolah Vokasi UGM

[saidatun.nishfullayli@ugm.ac.id](mailto:saidatun.nishfullayli@ugm.ac.id)

**ABSTRACT**

*In the translation of cultural words, Domestication and Foreignization strategy is a kind of translation strategy that is widely applied by translators. The tendency to use one of these strategies in a translation work can be identified through the analysis of translation techniques. This article discusses the translation strategy of cultural words in Ronggeng Dukuh Paruk which had translated into Japanese, Parukku Mura no Odoriko. Through the identification and analysis of translation techniques, it is known that the cultural words in Ronggeng Dukuh Paruk is translated into Japanese using several techniques: (1) borrowing, (2) paraphrase, (3) using cultural words which equivalence in target language, (4) using generic words, (5) using neutral words . From the results of calculating the amount of usage of each technique, it is known that the borrowing and paraphrase is the most widely used techniques, so it can be concluded that in this translation used the strategy of foreignization. Foreignization is the strategy that focuses on the source text, as an interpreter attempt to maintain the concept of culture As well as the socio-cultural values of Javanese society as in the original novel. The fact raises the assumption that Parukku Mura no Odoriko lacks the tastes of readers in Japan because of the many foreign cultural concepts in the novel thus making the distance between the reader and the translation product itself.*

**Key word:** *translation analysis, cultural words, domestication, foreignization*

**I. PENDAHULUAN**

Salah satu novel berbahasa Indonesia yang sarat dengan unsur budaya Jawa, yakni *Ronggeng Dukuh Paruk*, merupakan sebuah novel yang berlatar kehidupan masyarakat Jawa pada era 1965an, yang masih memegang adat budaya Jawa. Unsur atau konsep budaya itu terkandung dalam leksikon (kosakata) budaya. Selain banyak diapresiasi oleh para ahli, novel ini juga menjadi sumber kajian para peneliti dari berbagai bidang ilmu. Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan gabungan dari trilogi cerita yang terdiri dari: *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), dan *Jantera Bianglala* (1986). Pada tahun 2003,

ketiga karya tersebut dicetak kembali menjadi sebuah novel utuh berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*. Novel ini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, antara lain: bahasa Inggris, Jerman, Jepang, Belanda, dan China.

Pada tahun 1986, Yamane Shinobu menerjemahkan trilogi pertama novel tersebut ke dalam bahasa Jepang dengan judul *Parukku Mura no Odoriko* (Penari dari Desa Paruk). Akan tetapi, meskipun *Ronggeng Dukuh Paruk* mengalami cetak ulang hingga ke-11 kalinya, tidak demikian dengan *Parukku Mura No Odoriko*. Bahkan, hingga saat ini *Lintang Kemukus Dini Hari* dan *Jantera Bianglala* belum diterjemahkan ke bahasa Jepang. Fakta

tersebut memunculkan asumsi bahwa terjemahan *Parukku Mura no Odoriko* kurang memenuhi selera pembaca di Jepang.

Menerjemahkan sebuah teks yang sarat dengan unsur-unsur budaya merupakan tantangan tersendiri bagi seorang penerjemah. Penerjemah perlu mengaplikasikan strategi khusus agar unsur-unsur budaya dalam Tsu tersampaikan dengan baik dan seakurat mungkin dalam Tsa. Artinya, untuk mencapai tujuan tersebut, penerjemah harus menggunakan strategi dan teknik tertentu dalam menerjemahkan leksikon. Tujuan penerjemahan bisa berorientasi pada pembaca bahasa sasaran (*target language oriented*), atau lebih berorientasi pada bahasa sumber (*source language oriented*). Penerjemahan yang berorientasi pada pembaca bahasa sasaran (Bsa) akan mementingkan tingkat pemahaman dan penerimaan pembaca terhadap hasil terjemahan. Adapun penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber (Bsu) akan mengedepankan nilai-nilai sosial budaya penutur Bsu yang terkandung dalam teks asli

Penentuan tujuan tersebut akan berimplikasi pada pemilihan strategi penerjemahan leksikon budaya. Dua strategi penerjemahan yang lazim dipakai untuk kedua tujuan tersebut yakni domestikasi dan foreignisasi (Venutti dalam Laraswati, 2014). Domestikasi merupakan upaya mencari padanan yang sedekat mungkin dalam Bsa, sehingga hasil terjemahan akan terasa lebih alami dalam Bsa dan memudahkan pembaca dalam memahami dan menikmati teks terjemahan. Sebaliknya, foreignisasi berusaha mempertahankan leksikon-leksikon budaya dalam Tsu untuk tetap ada dalam Tsa, dengan tujuan untuk mempertahankan nilai sosio kultural yang terkandung dalam Tsu demi memperkenalkan budaya penutur Bsu kepada pembaca.

Dari sisi penerjemah, setiap strategi yang dipilih akan diikuti oleh pemilihan

teknik penerjemahan, misalnya, teknik adaptasi lazim digunakan pada strategi domestikasi, sedangkan teknik kata pinjaman (*borrowing*) menjadi teknik pilihan dalam strategi foreignisasi. Sebaliknya, dari sisi peneliti hasil terjemahan, untuk menentukan strategi mana yang lebih dominan dalam hasil terjemahan, terlebih dahulu harus diidentifikasi teknik penerjemahan yang dipakai oleh penerjemah, dan selanjutnya akan terlihat apakah teknik-teknik yang dipakai tersebut mengarah pada domestikasi atau foreignisasi. Domestikasi ditandai dengan banyaknya pemakaian teknik pemakaian kata bersifat netral, pemakaian kosakata padanan budaya Bsa, pelesapan (*omission*), dan pemakaian kolokasi yang semakna tapi berbeda bentuk/struktur. Adapun foreignisasi ditandai dengan dominasi pemakaian teknik kata pinjaman (*borrowing*), baik kata pinjaman tanpa frasa penjelas maupun disertai frasa penjelas atau catatan kaki, serta teknik parafrasa (Humanika, 2011).

Penelitian tentang domestikasi dan foreignisasi dalam penerjemahan telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya seperti yang dilakukan oleh Laraswati (2014) yang dalam artikelnya menjelaskan tentang bentuk-bentuk penerapan strategi domestikasi dan foreignisasi dalam hasil terjemahan novel "*Laskar Pelangi*", yakni "*The Rainbow Troop*". Laraswati menyimpulkan bahwa strategi foreignisasi lebih menonjol dikarenakan bahasa Inggris sebagai bahasa kelompok mayoritas di dunia dinilai lebih dapat diterima oleh pembaca, dibanding domestikasi istilah budaya dalam bahasa Indonesia yang dianggap sebagai bahasa minoritas di dunia. Kajian serupa juga dilakukan oleh Dwi Astuti dan Seinsani (2017) dalam artikelnya yang berjudul "Foreignisasi: Upaya pemertahanan Budaya dalam Novel *Perburuan* Berbahasa Indonesia dan *Le Fugitif* Berbahasa Perancis".

Meskipun telah banyak hasil kajian tentang domestikasi dan foreignisasi

dalam karya terjemahan, tetapi sejauh pengetahuan penulis, belum banyak dilakukan kajian tentang hal tersebut untuk hasil terjemahan dalam bahasa Jepang. Kajian yang banyak dilakukan dalam hasil terjemahan berbahasa Jepang umumnya masih seputar teknik penerjemahan leksikon budaya, misalnya tesis berjudul “Strategi Penerjemahan Kosakata Budaya dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang” (Muryati, 2013). Penelitian tersebut menjelaskan tentang beberapa strategi penerjemahan kosakata budaya dalam novel “*Cantik Itu Luka*” ke dalam bahasa Jepang “*Bi wa Kizu*”. Selain itu, dijelaskan juga adanya pergeseran struktur dan pergeseran semantis sebagai konsekuensi dari strategi penerjemahan yang diaplikasikan.

Dibandingkan dengan beberapa kajian yang telah disebutkan di atas, artikel tentang domestikasi dan foreignisasi dalam terjemahan *Ronggeng Dukuh Paruk* ini memiliki kesamaan dalam hal ranah kajian, yakni tentang strategi penerjemahan leksikon budaya dalam novel hasil terjemahan. Sementara itu, untuk membedakan dengan kajian lain, artikel ini memanfaatkan novel terjemahan bahasa Jepang sebagai sumber data. Kajian tentang domestikasi dan foreignisasi pada *Parukku Mura no Odoriko* juga penting dilakukan tidak hanya untuk mengetahui teknik apa saja yang dipakai oleh penerjemah dalam menerjemahkan leksikon budaya, tetapi juga untuk menentukan strategi mana yang lebih dominan, domestikasi ataukah foreignisasi. Hasil penentuan tersebut diharapkan dapat berkontribusi untuk memberikan alasan mengapa *Parukku Mura no Odoriko* tidak mengalami kepopuleran seperti novel aslinya, *Ronggeng Dukuh Paruk*.

Newmark (1988) mengategorikan leksikon budaya ke dalam lima (5) kategori. *Pertama*, ekologi (flora fauna, iklim, cuaca), misal: *bunga semboja*, *pohon nangka*. *Kedua*, kebudayaan material (makanan, minuman, rumah dan kota, pakaian,

transportasi), misalnya: *tempe bongkrek*, *air tajin*, *warung*, *sado*. *Ketiga*, kebudayaan sosial (pekerjaan, hiburan, permainan, olahraga), misalnya: *gendang*, *tayub*, *ronggeng*. *Keempat* yaitu organisasi sosial (adat, kekerabatan, perkawinan), misalnya: *kamituwa*, *mantri*. *Kelima*, gestur dan kebiasaan, misalnya: *melempar sampur*, *bersimpuh*, *bertembang*.

Adapun teknik penerjemahan yang akan menjadi alat analisis dalam artikel ini adalah delapan (8) teknik penerjemahan yang disampaikan oleh Baker (2011), yaitu: (1) penerjemahan dengan kosakata umum (generik/superordinat), misal: *pelataran* ~ *hiroba* ‘lapangan luas’ (2) penerjemahan dengan kosakata netral (menghilangkan makna ekspresifnya), misal: *susuk* ~ *kinhari* ‘jarum emas’; *arkais* ~ *kuno*; (3) penerjemahan dengan padanan budaya; misal: *dukun* ~ *jujutshi* (ahli mantra); (4) penerjemahan dengan kata pinjaman, misal: *gaplek* ~ *gapurekku*; atau kata pinjaman disertai penjelasan tambahan; (5) penerjemahan menggunakan parafrasa dengan kata-kata terkait, misal: *daun pintu bambu* ~ *take no tobira* ‘pintu bambu’; (6) penerjemahan menggunakan parafrasa dengan kosakata tak terkait, misal: *sado* ~ *ni rin basha* ‘angkutan dua roda yang ditarik kuda’; (7) penerjemahan dengan penghilangan sebagian/pelepasan; (8) penerjemahan dengan ilustrasi.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Sumber data untuk penelitian ini adalah novel berbahasa Jepang berjudul *Parukku Mura no Odoriko* yang merupakan terjemahan dari trilogi pertama novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Data penelitian berupa leksikon budaya dalam *Parukku Mura no Odoriko*, yang merupakan padanan leksikon budaya dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*. Untuk selanjutnya novel *Parukku Mura no Odoriko* disingkat PMO, dan *Ronggeng Dukuh Paruk* disingkat RDP.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research method*), yaitu data diperoleh dengan cara membaca,

menyimak, kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dianalisis.

Berikut adalah tahapan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini.

1. Mengidentifikasi leksikon budaya dalam RDP dan mengklasifikasikan setiap leksikon budaya sesuai teori kategorisasi leksikon budaya.
2. Mengidentifikasi terjemahan masing-masing leksikon budaya dalam PMO.
3. Membandingkan leksikon budaya dalam RDP dan padanannya dalam novel PMO untuk mengidentifikasi teknik penerjemahan yang dipakai.
4. Menentukan strategi mana yang lebih dominan dengan membandingkan jumlah pemakaian masing-masing teknik penerjemahan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Leksikon Budaya dalam RDP dan Teknik Penerjemahannya ke dalam PMO

Berdasarkan hasil penelusuran dan identifikasi, ditemukan setidaknya 91 leksikon budaya yang diklasifikasikan ke dalam lima (5) kategori seperti dalam tabel berikut ini. Istilah ‘leksikon budaya’ merujuk pada kosakata yang memuat konsep budaya yang tidak dikenal dalam penutur Bsa, atau tidak identik sama dengan konsep budaya yang dimiliki penutur Bsa.

**Tabel 1. Kategorisasi Leksikon Budaya dalam PMO**

Kategori	Contoh	Jumlah
Ekologi	ダダップ ‘bunga dadap’; ナンカ ‘nangka’; バチャン ‘daun bacang’	11
Kebudayaan material	テンペ ‘tempe’; ワルン ‘warung’; 二輪馬車 ‘sado’	45
Kebudayaan sosial	タユップ ‘tayub’; 呪術師 ‘dukun’; 看護人 ‘mantri’	21

Organisasi sosial	副 郡 長 ‘siten wedana’; ~のおかみさん ‘Nyai ~’ つか 仕えるボーイ ‘kacung’	7
Gesture dan kebiasaan	サンプルを扱える ‘melempar sampur’	7
TOTAL		91

Dari dari delapan (8) teknik penerjemahan yang dikemukakan Baker (2011), hanya enam (6) teknik yang dipakai dalam PMO. Penerjemahn dengan teknik *pelesapan (omission)* dan *ilustrasi* tidak ditemukan oleh penulis dalam hasil terjemahan. Berikut adalah contoh analisis teknik penerjemahan dalam PMO.

#### 3.2. Menggunakan kata umum (generik/superordinat)

Contoh 1:

**Tsu:** Beberapa anak telah turun dari balai-balai,...  
(RDP, hal. 23)

**Tsa:** 子どもたちはもう寝台からおりて、  
(PMO, hal. 25)

*Kodomo-tachi wa mou shindai kara orite,*

Menurut KBBI (2012), *balai-balai* adalah tempat duduk atau tempat tidur yang dibuat dari kayu. Adapun *shindai* diartikan ‘tempat tidur/kasur/bed’. Dalam budaya Jawa, balai-balai tidak hanya dipakai sebagai tempat tidur, melainkan juga untuk duduk-duduk, istirahat, dan berbincang. Bahkan *balai-balai* juga umum ditemui di dapur karena masyarakat Jawa biasa memasak sambil duduk dan mengobrol. Karena budaya Jepang tidak mengenal *furniture* yang sama persis bentuk dan fungsinya dengan *balai-balai*, maka penerjemah memadankannya dengan kata

yang lebih umum, yakni *shindai* ‘tempat untuk tidur’. Pemadanan tersebut dinilai berterima karena sesuai dengan konteks cerita yang menggambarkan kegiatan anak-anak ketika bangun tidur dan turun dari tempat tidurnya.

### 3.3. Menggunakan kata netral (*non expressive words*)

Contoh 2:

**Tsu:** Sudah dua bulan Srintil menjadi ronggeng. (RDP, hal. 43)

**Tsa:** スリンティルが踊り子になって、もう二ヶ月が過ぎた。(PMO, hal. 57)

*Surintiru ga odori-ko ni natte, mou nikagetsu ga sugita.*

Pada contoh (2), kata *ronggeng* yang seharusnya memiliki pemaknaan atau konotasi khusus bagi masyarakat Jawa, diterjemahkan dengan kata yang netral dalam bahasa Jepang, yakni *odori-ko* ‘gadis penari’. Frasa *odori-ko* bermuatan netral, umum, dan tidak mengandung konotasi tertentu. Pemadanan tersebut akan menghilangkan konotasi yang terkandung dalam *ronggeng*, misalnya: menjalani ritual khusus sebelum dinobatkan sebagai *ronggeng*, dipasang mantra atau susuk dalam tubuhnya agar pandai menarik perhatian lawan jenis, dan sebagainya, dinilai sebagai makhluk istimewa karena dipilih sebagai titisan para leluhur.

Pada pemunculan pertama dan kedua di awal teks, kata *ronggeng* diterjemahkan dengan *jawa buyou* (ジャフ舞踊) dan *buyou* (舞踊), namun dalam pemunculan ketiga hingga akhir teks, *ronggeng* selalu diterjemahkan dengan kata *odori-ko*.

Penerjemahan *ronggeng* menggunakan teknik mengganti dengan kata netral ini dinilai Penulis kurang tepat karena konotasi serta nilai sosio kultural

dalam kata *ronggeng* tidak dapat tersampaikan sepenuhnya pada pembaca teks hasil terjemahan. Terlebih kata *ronggeng* adalah salah satu kata kunci dalam novel ini.

### 3.4. Menggunakan padanan kosakata budaya Bsa

Contoh 3:

**Tsu:** Laki-laki yang hampir sebaya ini secara turun temurun menjadi dukun *ronggeng* di dukuh Paruk. (RDP, hal. 16)

**Tsa:** サカリヤとほぼ同年輩のその男は、パルック村で代々続いた踊りの呪術師である。(MO, hal. 14)

*Sakarya to hobo downenpai no sono otoko wa, Parukku mura de daidai tsuzuita odori no jujutsu-shi de aru.*

Dalam kehidupan masyarakat Jepang, seseorang yang ahli membacakan mantra disebut *jujutsu-shi*. Tugas dan peran seorang *jujutsu-shi* kurang lebih sama dengan peran seorang *dukun* dalam budaya masyarakat Jawa. Oleh karena itu, pada contoh di atas, kata *dukun* dipadankan dengan *jujutsushi*.

### 3.5. Menggunakan kata pinjaman (dengan/atau tanpa penjelasan)

Dalam novel PMO, leksikon budaya yang diterjemahkan dengan teknik kata pinjaman umumnya disertai penjelasan, bisa berupa catatan glosarium di setiap akhir bab cerita ataupun kata penjelasan yang diletakkan di belakang kata pinjaman itu sendiri.

Contoh 4:

**Tsu:** Suami-istri Santayib menyiapkan barang dagangannya; tempe bongkrek. (RDP, hal. 22)

**Tsa:** サンタユイブの夫婦は、売り物のテンペ・ボンクレックの準備に取り掛かった。(PMO, hal. 24)  
*Santayibu no fuufu wa, urimono no tempe bonkurekku no junbi ni torikakatta.*

Pada contoh (4), *tempe bongkrek* diterjemahkan dengan meminjam kata tersebut tanpa disertai penjelasan tambahan dalam teks. Akan tetapi, dalam glosarium dituliskan penjelasan tentang *tempe bongkrek*. Teknik ini dipakai karena dalam budaya Jepang tidak ditemukan makanan sejenis tempe ataupun tempe bongkrek. Dalam glosarium dijelaskan bawa tempe adalah makanan khas orang Indonesia; sedangkan tempe bongkrek dalam Tsu digambarkan sebagai makanan sehari-hari bagi masyarakat miskin.

Contoh 5:

**Tsu:** “Aku bersedia membuatkan badongan untukmu,”..  
“Tidak usah, ambilkan saja aku daun bacang. Nanti badongan ini lebih baik.” (RDP, h.12)

**Tsa:** “*ore, kanmuri tsukutte yarou ka,*”..  
“*iranai yo. Demo, bacan no ha, totte kite kureru? Soshitara kono kanmuri, motto suteki ni narundakedo.*” (PMO, hal.7)

Pada contoh (5), daun bacang yang tidak dikenal oleh masyarakat Jepang diterjemahkan dengan teknik kata pinjaman disertai kata penjelas di belakangnya, yakni *ha* ‘daun’. Artinya, bacang adalah jenis daun.

### 3.6. Menggunakan parafrasa dengan kata terkait

Contoh 6:

**Tsu:** Kakek Srintil itu percaya penuh roh Ki Secamenggala telah memasuki tubuh Kertareja dan ingin bertayub. (RDP, hal. 47)

**Tsa:** スチャムンガラがカルタレエジャのーに乗り移って、タユバン踊りをするつもりなのだと七直感した。(PMO, hal. 62)

Pada contoh (6), kata *tayuban* ‘menari tayub’ diterjemahkan dengan teknik parafrasa dengan kata terkait, yakni *tayuban odori o suru* ‘menari tayub’. Artinya, dalam terjemahan, frasa tersebut masih mengandung kata *tayub* dan diberi penjelasan *odori o suru*. Jadi, *bertayub* dipadankan dengan *melakukan tarian tayub* dalam bahasa Jepang.

### 3.7. Menggunakan parafrasa dengan kata tak terkait

Contoh 7:

**Tsu:** Mereka makan gaplek. (RDP, hal. 15)

**Tsa:** 村たちは乾燥したキャツサバを たべ・・・ (PMO, hal. 12)  
*Muratachi wa kansou shita kyassaba o tabe...*

Kata *gaplek* diterjemahkan dengan *kansou shita kyassaba* ‘singkong yang dikeringkan’. Dalam frasa tersebut tidak digunakan kata *gaplek* melainkan diterjemahkan dengan menjelaskan bentuk dan proses pembuatan *gaplek*. Pemakaian teknik parafrasa ini bertujuan untuk memperkenalkan pembaca bahwa *gaplek* adalah sejenis bahan makanan yang dibuat

dari singkong yang dikeringkan. Selain itu, gambaran kondisi sosial masyarakat miskin yang hanya bisa makan *gaplek* (karena ketidakmampuan mereka membeli beras), juga tetap dapat tersampaikan dengan teknik parafrasa.

Contoh (8):

**Tsu:** ‘Rangkap’ yang dimaksud Sakarya tentulah soal guna-guna, pekasih, **susuk**, dan tetek bengek lainnya yang akan membuat seorang ronggeng laris.

(RDP, hal. 16)

**Tsa:** ... 『ランカップ』とは、相手に愛情を起こさせる妖術ようじゆつや娯楽しやうらく、呪文を唱えながら踊り子の肌しんに金の針はりを挿入して、一そう美しく、愛らしくする呪術など ... (PMO, hal. 15)

*‘Rangkappu’ to wa, aite ni aijou o okosaseru youjutsu ya shouraku, jumon o tonae-nagara odoriko no hada ni kin no hari o sounyuu shite, ichisou utsukushiku, airashiku suru jujutsu nado...*

Pada contoh (8), kata *susuk* diterjemahkan dengan teknik parafrasa memakai kata tak terkait. Kata *susuk* diterjemahkan dalam bentuk klausa “*jumon o tonae-nagara odoriko no hada ni kin no hari o sounyuu shite*” yang dapat diartikan ‘memasukkan jarum emas ke dalam kulit seseorang sambil dibacakan mantra’. Dalam klausa tersebut tidak dipakai kata yang sepadan dengan *susuk* dalam bahasa Jepang, melainkan berisi penjelasan tentang bentuk *susuk* yakni jarum emas, dan bagaimana proses memasukkan *susuk* ke dalam tubuh seseorang, yakni jarum dimasukkan ke dalam kulit sambil dibacakan mantra.

### 3.8. Domestikasi atau Foreignisasi?

Tabel berikut ini menampilkan jumlah pemakaian masing-masing teknik penerjemahan dalam PMO.

**Tabel 2. Distribusi Pemakaian Teknik Penerjemahan**

Strategi	Jenis Teknik Penerjemahan	Jumlah Pemakaian	Total
Domestikasi	Memakai kata umum	17	38
	Memakai kata netral	2	
	Menggunakan kata pengganti kebudayaan	19	
Foreignisasi	Memakai kata pinjaman	27	53
	Parafrasa dengan kata terkait	20	
	Parafrasa dengan kata tak terkait	6	

Tabel 2 memperlihatkan bahwa teknik pemakaian kata pinjaman paling banyak dilakukan penerjemah untuk menerjemahkan leksikon budaya dalam RDP. Teknik lain yang juga banyak dilakukan adalah teknik pemakaian padanan kosakata kebudayaan Bsa, parafrasa dengan kata terkait, serta memakai kata umum. Adapun teknik pemakaian kata netral adalah teknik yang paling sedikit dilakukan penerjemah.

Dalam hal strategi atau ideologi penerjemahan, oleh karena jumlah pemakaian teknik kata pinjaman dan parafrasa lebih banyak daripada jumlah pemakaian teknik lainnya, maka dapat disimpulkan bahwa novel RDP diterjemahkan ke dalam PMO dengan memakai strategi foreignisasi. Dari simpulan tersebut dapat diasumsikan bahwa dengan strategi foreignisasi, penerjemah berupaya memperkenalkan budaya Jawa, khususnya tentang kehidupan masyarakat Jawa yang masih memegang adat dan tradisi melestarikan seni Tayub. Hal-hal mistis dan gambaran kondisi sosial budaya

pada tahun 1965-an kiranya dianggap menarik oleh penerjemah, sehingga dengan strategi foreignisasi, istilah-istilah budaya dan nilai-nilai sosial masyarakat Jawa masa itu diharapkan dapat tersampaikan kepada para pembaca Jepang.

Strategi foreignisasi yang mengakibatkan banyaknya leksikon asing dalam hasil terjemahan dan adanya beberapa parafrasa penjelas yang cukup panjang, akan merepotkan pembaca ketika sedang menikmati novel PMO ini. Banyaknya leksikon yang ‘asing’ bagi pembaca akan menjadikan PMO sebagai novel yang ‘asing’ pula bagi pembaca Jepang. Selain itu,

pembaca juga perlu usaha lebih untuk bisa menikmati PMO, antara lain harus sesekali membaca glosarium untuk bisa mendapatkan nuansa cerita, atau berusaha memahami frasa-frasa penjelas lainnya.

Meskipun setiap masyarakat pembaca memiliki karakter yang berbeda-beda, tetapi beberapa penyebab di atas dianggap penulis turut menyumbang ketidakpopuleran novel PMO di Jepang pada masa itu. Selanjutnya, masih dibutuhkan penelitian lanjutan yang komprehensif untuk dapat membuktikan asumsi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 2011. *In Other Words*. New York: Routledge.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi Astuti, Dies Oktavia., Izzati Gemi Seinsani. 2017. “Foreignisasi: Upaya Pemertahanan Budaya dalam Novel *Perburuan Bahasa Indonesia dan Le Fugitif* Berbahasa Perancis”. *Intercultural Communication Through Language, Literature, and Arts (Proceedings)*. Tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Humanika, Eko Setyo. 2011. “Ideologi Penerjemahan Worldplay dalam Alice’s Adventures in Wonderland ke dalam bahasa Indonesia”. *Widyaparwa* (Volume 39). Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta
- Laraswaty, Dewi. 2014. *An Analysis of Domestication and Foreignization of Cultural world Translation in Andrea Hirata’s Novel entitled Laskar Pelangi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. Hertfordshire: Prentice Hall Int. Ltd.
- Tohari, Ahmad. 2003. *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yamane, Shinobu. 1986. *Mura no Odoriko*. Tokyo: Imamura Bunka Jigyousha.